

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil Analisis peta kerawanan banjir di Kota Pangkalpinang berikut ini adalah hal-hal yang dapat di ambil kesimpulan:

1. Kejadian Banjir di Kota Pangkalpinang

Terjadinya banjir di Kota Pangkalpinang telah terjadi sebelumnya yaitu di tahun 1986 dan terjadi kembali banjir di Kota Pangkalpinang pada awal tahun 2016 tepatnya di bulan februari, maret dan september, Adanya banjir di Kota Pangkalpinang mengindikasikan bahwa telah terjadi ketidak seimbangan lingkungan hal tersebut perlu penanganan yang lebih lanjut, agar kejadian banjir dapat di minimalisir dengan baik.

Karakteristik Banjir di Kota Pangkalpinang

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung bahwa hal yang mempengaruhi banjir di Kota Pangkalpinang yaitu: adanya pertumbuhan kawasan yang begitu cepat, terjadinya alih fungsi lahan, kapasitas saluran gorong-gorong yang kurang memadai, jaringan drainase yang belum memadai, adanya laju sedimentasi yang tinggi di daerah hulu, kondisi daerah yang relatif datar, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan.

2. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara di Kecamatan Kota Pangkalpinang, bahwa beberapa daerah seperti Kecamatan Taman Sari, Rangkui, Girimaya memiliki potensi banjir, Terjadinya aliran limpasan air rata-rata mengenai sebagian permukiman dan perdagangan jasa. Memiliki ketinggian banjir paling tinggi 1-2 Meter dengan durasi surut air paling lama 4 hari.
3. Tingkat kerawanan banjir di Kota Pangkalpinang terdiri dari 3 kelas yaitu: kerawanan rendah, kerawanan sedang, dan kerawanan tinggi, dimana berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa beberapa Kecamatan sangat tinggi terhadap kerawanan banjir.

4. Daerah rawan bahaya banjir tinggi di Kota Pangkalpinang adalah 19.27% atau hampir meliputi 1/6 wilayah Kota hingga bisa disimpulkan bahwa Kota Pangkalpinang berdasarkan aspek penggunaan lahan sangat rawan untuk bahaya banjir tinggi dimana permukiman merupakan area yang paling banyak terkena dampak banjir tinggi dengan luas 1196.35 Ha. Namun apabila dilihat berdasarkan proporsi banjir terhadap luas penggunaan lahan, maka unsur tubuh air mendominasi terhadap persentase luas penggunaan lahan 96.14%/258.52 Ha dengan luas penggunaan lahan 268.90 Ha hampir seluruh unsur tubuh air merupakan unsur yang paling tinggi terhadap kerawanan banjir tinggi.
5. Kecamatan yang paling luas area yang terkena bahaya banjir tinggi adalah Bukit Intan dengan luas area rawan banjir tinggi 916.62 dimana berdasarkan hasil survey lapangan dan wawancara bahwa Kecamatan ini memiliki lokasi banjir di beberapa titik seperti Kelurahan Bacang, Semabung Lama, Pasir Putih dan Air Itam dengan ketinggian 30-60 Cm. Namun apabila dilihat dari proporsi banjir terhadap luas Kecamatan maka yang paling luas area rawan banjir tinggi adalah Kecamatan Tamansari dengan luas 225.78 Ha atau dengan luas wilayah 339.09 Ha. Hal tersebut sesuai dengan hasil survey dan fakta di kejadian banjir besar di Tahun 2016, dengan ketinggian 60-200 Cm.
6. Berdasarkan implikasi hasil identifikasi dari titik banjir berdasarkan observasi lapangan pada tingkat kerawanan banjir. Menunjukkan rawan bencana banjir tinggi berdasarkan titik banjir dengan persentase 69.57%, dan berdasarkan rawan bencana banjir sedang dari titik banjir dengan persentase 19.57%, namun berdasarkan rawan bencana banjir rendah menunjukkan titik banjir sebanyak 5 titik lokasi dengan persentase 10.87% berada di daerah rawan banjir rendah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran untuk pemerintah Kota Pangkalpinang dan penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik, antara lain:

1. Saran untuk Pemerintah daerah Kota Pangkalpinang untuk mensosialisasikan peta kerawanan banjir yang daerahnya memungkinkan untuk terjadinya banjir, agar kesiapsiagaan masyarakat dan aparatur pemerintah lebih baik dalam menghadapi bencana, sehingga dapat mengurangi korban jiwa maupun harta benda.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan data yang lebih baik dalam skala yang lebih besar misalnya 1:25.000 atau 1:5000 dimana penanganan zonasi rawan banjir akan jauh lebih detail dan dapat digunakan untuk perencanaan yang baik.
3. Agar penelitian ini lebih baik diharapkan penelitian selanjutnya membuat suatu peta resiko bencana banjir dengan melihat berbagai aspek kapasitas, sosial, dan kependudukan, dimana kerawanan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi terjadinya resiko terhadap bencana banjir.
4. Untuk hasil nilai dan bobot kerawanan, ada baiknya meminta pendapat para ahli secara khususnya bidang bencana banjir dan memberikan arahan serta konsep design dalam pengendalian banjir berbasis mitigasi bencana.